

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi pengembangan yang besar di Indonesia, terutama yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan pedesaan. Sektor ini memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian nasional dan ditandai dengan peningkatan jumlah produk sektor peternakan (akbar et al., 2024). Sektor peternakan memiliki peran yang strategis dalam sektor pertanian melalui penyediaan protein hewani (daging, telur dan susu) terutama dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Dalam mewujudkan program pembangunan peternakan dilakukan melalui pendekatan sistem yang tidak dapat terpisah dari usaha peternakan yaitu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan semakin meningkat dan bertambahnya penduduk dan kesejahteraan masyarakat dalam pemenuhan gizi keluarga, permintaan akan kebutuhan protein yang berasal dari ternak semakin meningkat pula (Pangaribuan et al., 2019). Pemilihan jenis sapi yang tepat adalah tugas dari peternak untuk mendapatkan sapi potong dengan kualitas yang baik.

Sapi potong merupakan ternak yang dipelihara khusus untuk dimanfaatkan atau diambil dagingnya. Ternak yang umumnya digunakan sebagai ternak potong adalah ternak yang mempunyai hasil daging yang lebih tinggi di banding hasil ternak lainnya. Ternak potong merupakan suatu komoditas ternak yang diarahkan untuk tujuan produksi. Pengembangan terhadap ternak potong harus memperhatikan karakteristik setiap individu atau komoditas ternak, sehingga input teknologi yang diimplementasikan dalam setiap usaha (Muhamad et al., 2024).

Usaha peternakan sapi potong di Indonesia dapat dikatakan sebagai suatu usaha dengan pendekatan usaha tani dan bersifat tradisional. Pemeliharaan sapi potong oleh para petani umumnya dalam jumlah relatif kecil dan merupakan usaha sambilan (Hikmana, 2024). Salah satu strategi untuk meningkatkan produksi daging sapi potong adalah dengan meningkatkan upaya dalam pembibitan ternak sapi potong. Selain itu juga, jenis pakan dapat menentukan pertumbuhan dan produktivitas ternak (Nafiu, 2024).

Program *breeding* merupakan usaha untuk menghasilkan anakan yang nantinya akan dijual sebagai bakalan (bibit ternak). Bibit ternak merupakan salah satu sarana produksi yang memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya meningkatkan jumlah dan mutu produksi ternak, dan sebagai salah satu faktor dalam penyediaan pangan asal ternak yang berdaya saing tinggi. Untuk dapat menghasilkan bibit ternak yang unggul dan bermutu tinggi diperlukan proses manajemen pemeliharaan, pemuliabiakan (*breeding*), pakan dan kesehatan hewan ternak yang terarah dan berkesinambungan (Jati, 2023). Maka dari itu usaha tani ternak sapi potong memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi dan keberlanjutan usaha di masa mendatang.

Kabupaten Barru merupakan salah satu wilayah yang cukup potensial untuk membudidayakan sapi potong dan sebagai daerah pengembangan ternak sapi lokal (Sapi bali) dengan memiliki jumlah populasi ternak sapi potong 34.095 ekor (BPS Kabupaten Barru, 2023). Upaya mempertahankan keberadaan sapi potong di Kabupaten Barru sangat diperlukan agar populasinya semakin hari tidak semakin berkurang. Oleh karena itu petani dan peternak sangat dituntut meningkatkan kuantitas dan kualitas sapi potong untuk memenuhi permintaan konsumen. Kuantitas dan kualitas ternak sapi potong dalam hal ini sapi potong perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius karena ada banyak faktor yang berpengaruh dalam pengembangannya seperti pola pikir petani dan peternak penerima bantuan ternak sapi potong (Akhsan et al., 2024). Adapun populasi ternak sapi potong di Kabupaten Barru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data populasi sapi potong di Kabupaten Barru Tahun 2023.

No	Kecamatan	Populasi (ekor)	Presentase (%)
1	Tanete Riaja	6.137	18
2	Pujananting	5.114	15
3	Tanete Rilau	4.773	14
4	Barru	6.478	19
5	Balusu	3.069	9
6	Mallusetasi	4.432	13
7	Soppeng Riaja	4.092	12
Total		34.095	100%

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru, 2023.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Barru yang memiliki tingkat populasi sapi potong terbanyak yaitu Kecamatan Tanete Riaja dengan jumlah populasi 6.137 ekor dari total sapi potong yang ada di Kabupaten Barru yaitu 34.095 ekor (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa populasi sapi potong di Kabupaten Barru cukup tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Barru berpotensi untuk pengembangan usaha ternak sapi potong.

Di Kabupaten Barru, ada program sapi potong (SK dari Peraturan Menteri Pertanian Nomor 54/Permentan/Ot.140/10/2006) Tentang Pedoman Pembibitan Sapi Potong Yang Baik (*Good Breeding Practice*) menyebutkan bahwa pembibitan adalah kegiatan budidaya menghasilkan bibit ternak untuk keperluan sendiri atau untuk diperjual belikan dan bibit ternak adalah semua hasil pemuliaan ternak yang memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan (Andaruisworo, 2021). Program *breeding* di Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru yaitu Program Maiwa *Breeding Center* (MBC) merupakan salah satu program Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Hasanuddin yang bertujuan untuk melaksanakan pembibitan sapi lokal khususnya sapi potong. Salah satu programnya adalah dengan menggandeng peternak sapi potong di Kabupaten

Barru dalam melakukan pembibitan. Program MBC sangat bergantung kepada peternak sebagai mitra MBC dalam pembibitan ternak (Syarif et al., 2019). Di Kecamatan Tanete Riaja memiliki 3 program pembibitan *breeding* sapi Bali pada tahun 2023 (BPS, 2023). Keberhasilan pembibitan berbasis peternakan sapi MBC sangat bergantung pada peternak itu sendiri. Apabila peternak berpartisipasi dengan baik dalam kegiatan pembibitan, maka tingkat keberhasilan pembibitan akan semakin tinggi.

Partisipasi peternak pada program *breeding* dapat diukur dengan keikutsertaan peternak mulai dari perencanaan program, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi serta keikutsertaan dalam pemanfaatan hasil. Hal ini sejalan dengan temuan teori partisipasi Cohen and Uphoff dalam Sarlina and Hasniah (2021) yang menyatakan bahwa tingkat partisipasi ada empat bagian yaitu tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan pada perencanaan, pelaksanaan, memperoleh benefit dan evaluasi kegiatan. Keempat aspek partisipasi tersebut, mampu mengakomodasi semua jenjang partisipasi peternak. Partisipasi yang baik juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan peternak terhadap program yang sedang berjalan (*sense of belonging*) dan bertanggung jawab dalam menjaga keberlanjutannya (Syarif et al., 2019).

Hal ini sesuai dengan pendapat Hasan et al., (2022), Tinggi atau rendahnya partisipasi seseorang akan berdampak pada besar atau kecilnya skala usaha yang dimiliki peternak, semakin tinggi skala usaha pemilikan maka makin besar tingkat partisipasi peternak. Peternak dengan skala usaha lebih besar cenderung lebih terlibat karena memiliki lebih banyak sumber daya dan potensi keuntungan. Tingkat pendapatan yang tinggi juga memudahkan investasi dalam teknologi dan pelatihan. Selain itu, pengalaman beternak juga bisa membuat peternak lebih konservatif dalam mengadopsi inovasi, sedangkan peternak baru mungkin lebih terbuka terhadap metode baru.

Faktor-faktor ini berpotensi memengaruhi keputusan peternak untuk berpartisipasi dalam program *breeding*. Pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik ini sangat penting untuk merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan partisipasi peternak. Menurut Asih (2009), menyatakan bahwa Penurunan jumlah pendapatan keluarga memungkinkan akan mempengaruhi petani dalam pembiayaan usaha tani selanjutnya. Biaya pengelolaan usaha tani yang jumlahnya menurun, dapat mempengaruhi tingkat partisipasi pada program *breeding*.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, terhadap tingkat partisipasi pada program *breeding* perilaku karakteristik usaha tani ternak sapi potong ada beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi peternak termasuk skala usaha, modal beternak, pendapatan serta dukungan dari pihak-pihak terkait seperti pemerintah dan lembaga swasta. Tanpa adanya dukungan yang memadai dan informasi yang cukup. Presepsi peternak mengenai mampu atau tidaknya untuk melakukan suatu perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi dapat mempengaruhi partisipasi peternak dalam melakukan sesuatu yang sedang dipertimbangkan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menjadikan Dusun Paria, Desa Lempang, Kecamatan Tanete

Riaja Kabupaten Barru sebagai lokasi penelitian, dengan judul penelitian **“Pengaruh Karakteristik Usaha Tani Ternak Sapi Potong Terhadap Tingkat Partisipasi pada Program Breeding di Kabupaten Barru”**.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Usaha Tani Ternak Sapi Potong

Usaha tani ternak sapi potong merupakan usaha yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan keluarga peternak. Harapannya dengan semakin banyaknya jumlah kepemilikan ternak sapi potong, maka semakin besar pula peluang masyarakat untuk menjadikan usaha tersebut sebagai alternative usaha dalam rangka meningkatkan perekonomian keluarga. Namun kondisi saat ini, usaha ternak sapi potong masih diusahakan secara tradisional dan sebagai usaha sampingan (Indrayani et al., 2022).

Untuk pengembangan dan peningkatan usaha, maka peternak harus berupaya merubah cara berpikirnya dan menumbuhkan karakteristiknya dengan memiliki sejumlah pengetahuan praktis yang berkaitan dengan usaha peternakan. Menurut Baba et al., (2023) Beberapa faktor yang mempengaruhi partisipasi peternak dalam melakukan *breeding* meliputi sumber informasi (penyuluh), materi yang disampaikan, metode penyampaian, dan penerima informasi (petani/peternak). Petani peternak dapat menerima teknologi jika didukung oleh karakteristik yang sesuai. Menurut (Mayulu et al., 2020) karakteristik usaha tani ternak berdasarkan skala usahanya seperti jumlah ternak, modal dan tingkat pendapatan menjadi faktor yang mempengaruhi peternak.

a. Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak merujuk pada banyaknya sapi yang dimiliki oleh seorang peternak. Jumlah ternak yang dipelihara tidak hanya berdampak pada tingkat pendapatan, tetapi juga mempengaruhi motivasi peternak untuk mengadopsi inovasi baru dalam manajemen usaha ternak. Semakin besar jumlah ternak yang dimiliki, semakin tinggi kebutuhan peternak untuk mencari cara yang lebih efisien dalam mengelola usaha mereka, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi dan metode modern. Inovasi seperti peningkatan kualitas pakan, penerapan inseminasi buatan, dan penggunaan teknik pemeliharaan yang lebih baik menjadi lebih penting untuk memaksimalkan produktivitas dan juga keuntungan bagi usaha ternak yang dimiliki (Adiputra et al., 2024).

b. Tingkat Pendapatan

Pendapatan peternak adalah ukuran dari penghasilan yang diperoleh peternak melalui usaha ternak mereka. Analisis pendapatan ini berfungsi sebagai indikator utama karena menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan harian. Pendapatan tersebut diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan (Sakti et al., 2019). Menurut Athoillah et al., (2018) Tingkat pendapatan adalah ukuran

keuntungan yang diperoleh dari suatu usaha, dihitung dengan cara mengurangi total penerimaan yang didapat dalam setahun dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.

c. Modal Usaha

Modal usaha beternak merujuk pada jumlah uang atau sumber daya yang digunakan oleh peternak untuk menjalankan usaha ternaknya. Modal merupakan segala sesuatu baik berupa uang maupun keseluruhan barang-barang yang masih ada dalam proses produksi dan digunakan untuk biaya usaha. Usaha peternakan sapi potong yang ada di daerah penelitian para peternak sangat membutuhkan modal untuk mengembangkan usahanya akan tetapi modal atau uang yang tidak mencukupi. Para peternak sebagian menggunakan modal dalam bentuk uang atau barang-barang yang ditukarkan kepada peternak yang ingin membeli sapi potong. Dan sebagian peternak yang sama sekali tidak memiliki uang atau modal maka peternak tersebut melakukan sistem bagi hasil atau meminjam ternak orang lain yang memiliki sapi yang cukup banyak lalu dipelihara dengan perjanjian bagi hasil (Maryam et al., 2016).

1.2.2 Teori Partisipasi

Menurut teori Partisipasi pada apa yang dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff dalam Sarlina and Hasniah (2021) yang meninjau tingkat partisipasi adalah keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi suatu program. Hal ini sesuai dengan pendapat Rofi and Saleh, (2020) yang menyatakan partisipasi merupakan kesediaan untuk membantu keberhasilan suatu program, mulai dari tahap perencanaan awal, tahap pelaksanaan, tahap memperoleh manfaat serta penilaian atau evaluasi. Wujud partisipasi pada tahap perencanaan awal yaitu seperti kehadiran, diskusi, sumbangan pemikiran atau ide serta tanggapan terhadap suatu program. Partisipasi pada tahap pelaksanaan merupakan unsur terpenting pada tahapan partisipasi, pelaksanaan merupakan sebuah indikator keseriusan masyarakat dalam menjalankan sebuah program.

Partisipasi peternak dalam suatu program atau kegiatan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Baba et al., (2011) perspektif transaksional menjelaskan bahwa partisipasi dipengaruhi oleh pertimbangan untung rugi petani dalam berpartisipasi. Untung rugi dapat ditinjau dari aspek manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan maupun aset yang dimiliki. Petani berpartisipasi dalam suatu program karena mereka mempunyai waktu untuk berpartisipasi, memiliki motivasi internal yang kuat, informasi yang disediakan berkualitas dan secara sosial mereka menikmatinya. Dari aspek perubahan perilaku, seseorang akan berpartisipasi jika mereka mendapatkan pengetahuan tentang program yang dikembangkan dengan efektif dan benar.

Ruang lingkup partisipasi tidak hanya terbatas pada keikutsertaan atau keterlibatan peternak atau seseorang secara fisik saja, tetapi juga keterlibatan secara mentalitas dan emosional dalam suatu program atau kegiatan pembangunan.

Partisipasi dan kemauan peternak desa untuk berkembang secara mandiri terdapat kaitan yang erat sekali. Kesiadaan peternak untuk berpartisipasi merupakan tanda adanya kemampuan peternak tersebut untuk berkembang secara mandiri untuk usaha ternak yang sedang dijalankan (Yasin, 2012).

1.2.3 *Breeding* Sapi Potong

Breeding sapi potong merupakan usaha untuk menghasilkan anakan yang nantinya akan dijual sebagai bakalan bibit ternak. Bibit ternak merupakan salah satu sarana produksi yang memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya meningkatkan jumlah dan mutu produksi ternak, dan sebagai salah satu faktor dalam penyediaan pangan asal ternak yang berdaya saing tinggi. Untuk dapat menghasilkan bibit ternak yang unggul dan bermutu tinggi diperlukan proses manajemen pemeliharaan, *breeding*, pakan dan kesehatan hewan ternak yang terarah dan berkesinambungan (Muhammad et al., 2024).

Pemuliaan atau *breeding* sapi potong merupakan salah satu aspek penting dalam usaha peternakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi daging. Dalam penentuan dan penyusunan program pembibitan sapi potong harus disesuaikan dengan kondisi daerah, kepentingan peternak, konsumen, pemerintah maupun politik. Kepentingan-kepentingan tersebut meliputi keamanan pangan, ketahanan pangan, kesejahteraan ekonomi. Perbaikan mutu genetik akan efektif bila telah diketahui parameter genetik sifat-sifat produksi sifat-sifat produksi yang mempunyai nilai ekonomis dengan tujuan pemuliaan (*breeding objective*) dan pola pemuliaan (*breeding scheme*) dengan jelas (Hermawansyah et al., 2023).

Metode *breeding* sapi potong umumnya mencakup seleksi secara genetik dan system perkawinan terkontrol. Seleksi salah satu cara perbaikan mutu genetik dengan mempertahankan kemurnian ternak. Pelaksanaan program seleksi ternak akan efektif apabila telah diketahui parameter genetik dan fenotipik seperti heritabilitas dan nilai pemuliaan (*breeding value*) sifat bernilai ekonomi penting. Heritabilitas (h^2) merupakan suatu parameter terpenting dalam pemuliaan ternak. Parameter ini menunjukkan berapa besar variasi gen aditif suatu sifat diturunkan dari tetua kepada anaknya. Penentuan ternak sebagai bibit berdasarkan *breeding value*, sehingga kelak akan diperoleh bibit sapi potong unggul (Dudi et al., 2021).

Program *breeding* sapi potong merupakan salah satu strategi penting dalam pengelolaan ternak untuk meningkatkan kualitas genetik dan produktivitas sapi. Tujuan utama dari program *breeding* adalah memperbaiki sifat-sifat genetik ternak, termasuk pertumbuhan, kesehatan, dan efisiensi reproduksi. Menurut Romjali (2018), proses memilih dan memelihara individu-individu yang memiliki gen-gen yang terbaik (*breeding value*) untuk bereproduksi, sehingga generasi berikutnya mempunyai gen yang lebih diinginkan dibandingkan dengan yang ada pada saat ini.

(Hermawansyah et al., 2023), menjelaskan dalam upaya peningkatan produktivitas dan mutu genetik ternak seperti sapi potong di Indonesia selain dengan mengembangkan program perbibitan yang terintegrasi juga diperlukan penyusunan program *breeding*/pemuliaan dan menentukan system *breeding* yang tepat. Menurut

(Oldenbroek and Waaij, 2015), untuk menyusun program *breeding* yang berkelanjutan ada tujuh komponen yang harus diperhatikan diantaranya:

1. Pemetaan sistem produksi
2. Menentukan tujuan dan arah breeding
3. Memetakan profil ternak, baik profil genotip dan fenotip
4. Menentukan kriteria seleksi yang tepat untuk mendukung tujuan breeding
5. Melakukan seleksi dan perkawinan untuk menghasilkan breeding stock
6. Melakukan diseminasi hasil program seleksi dan perkawinan
7. Melaksanakan evaluasi breeding program yang telah dilaksanakan untuk

mengetahui apakah terjadi peningkatan mutu genetik dan variasi genetik pada populasi target.

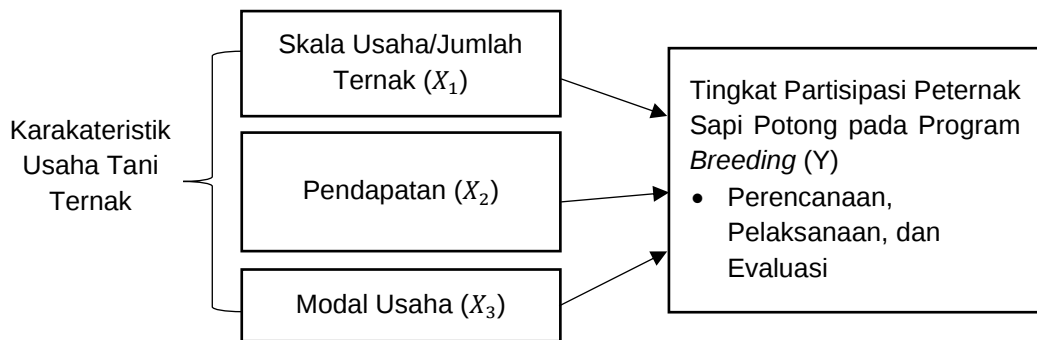
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik usaha tani ternak sapi potong terhadap tingkat partisipasi pada program *breeding* di Dusun Paria, Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai pengembangan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian dan sebagai bahan pertimbangan bagi peternak dalam mengambil kebijakan untuk keikutsertaan berpartisipasi pada program *breeding* sapi potong.

1.4 Kerangka Berfikir

Tingkat partisipasi merupakan keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam suatu kegiatan, proses, atau pengambilan keputusan. Menurut Baba (2012), Partisipasi tidak didefinisikan sebagai turut serta, akan tetapi partisipasi yang dimaksud adalah partisipasi dalam pengambilan keputusan, sehingga segala hal yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi sesuai dengan kebutuhan, permasalahan dan kebutuhan peternak. Dalam hal ini menunjukkan bahwa karakteristik usaha tani seperti skala usaha, modal usaha, dan pendapatan berhubungan erat dengan keberhasilan program *breeding*. Peternak dengan skala usaha yang lebih besar akan cenderung lebih aktif ikut berpartisipasi dalam program *breeding* sapi potong.

Pengaruh karakteristik usaha tani ternak sapi potong terhadap tingkat partisipasi pada program *breeding* (Variabel independen) yaitu skala usaha, tingkat pendapatan, dan modal usaha. Adapun (Variabel dependen) yaitu tingkat partisipasi usaha tani ternak sapi potong pada program *breeding*. Secara ringkas keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen disajikan dalam kerangka berpikir dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dirumuskan sesuai dengan landasan teori yang telah diajukan dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. **H₁** : Terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah ternak yang dimiliki peternak terhadap tingkat partisipasi pada program *breeding* sapi potong.
H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jumlah ternak yang dimiliki peternak terhadap tingkat partisipasi pada program *breeding* sapi potong.
2. **H₁** : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan peternak terhadap tingkat partisipasi pada program *breeding* sapi potong.
H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan peternak terhadap tingkat partisipasi pada program *breeding* sapi potong.
3. **H₁** : Terdapat pengaruh yang signifikan antara modal usaha peternak terhadap tingkat partisipasi pada program *breeding* sapi potong.
H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara modal usaha peternak terhadap tingkat partisipasi pada program *breeding* sapi potong.
4. **H₁** : Terdapat pengaruh yang signifikan antara X1, X2, dan X3 terhadap tingkat partisipasi pada program *breeding* sapi potong (Y)
H₀ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara X1, X2, dan X3 terhadap tingkat partisipasi pada program *breeding* sapi potong (Y)

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2024 bertempat di Dusun Paria, Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Daerah ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan populasi peternak sapi potong cukup banyak yaitu terdapat 210 peternak sapi potong.

2.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif eksplanatori. Kuantitatif eksplanatori adalah suatu metode penelitian yang hubungan sebab akibat dua variabel yang diteliti yaitu variabel bebas yang menggambarkan karakteristik usaha tani terhadap (skala usaha, tingkat pendapatan, dan modal usaha) dan variabel terikat berupa tingkat partisipasi peternak usaha tani ternak sapi potong pada program *breeding* yang kemudian menjelaskan hubungan atau pengaruh kedua variabel tersebut.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian yaitu data kuantitatif karena penelitian ini berfokus pada pengaruh variabel (karakteristik usaha tani ternak) terhadap tingkat partisipasi pada program *breeding*. Data kuantitatif berupa angka atau statistik diperlukan untuk mengukur sejauh mana karakteristik usaha tani mempengaruhi partisipasi pada program *breeding*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari wawancara langsung dengan peternak usaha tani ternak sapi potong seperti data yang diperoleh dari responden melalui kuisisioner. Data ini mencakup tanggapan para peternak atau responden melalui wawancara langsung mengenai partisipasi pada program *breeding* dan beberapa pertanyaan berdasarkan kuesioner yang mencakup karakteristik usaha tani ternak yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi terkait atau dinas peternakan seperti dokumentasi, profil desa dan lain lain. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait seperti data monografi desa di kantor Desa Lempang dan data populasi peternak serta data peternak yang berpartisipasi pada program *breeding*.

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Studi Lapangan yang terdiri dari :
 - a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap tingkat partisipasi peternak usaha tani ternak sapi potong pada program *breeding* di Dusun Paria, Desa Lembang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru.
 - b. Wawancara, yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara langsung dengan responden yakni peternak usaha tani dengan menggunakan kuisioner. Kuisioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.
 - c. Dokumentasi yaitu pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari peternak atau mitra.
2. Studi pustaka merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan berbagai informasi yang terkait dengan tingkat kepuasan konsumen dengan cara menggali berbagai informasi yang bersumber dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertai, serta sumber lainnya baik tertulis maupun media lainnya.

2.5 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak sapi potong di Dusun Paria, Desa Lembang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru yakni 210 peternak sapi potong. Pada penelitian ini digunakan pengambilan sampel, hal ini disebabkan karena jumlah populasi peternak yang cukup besar. Dari jumlah populasi tersebut dilakukan penentuan besarnya sampel yang dapat mewakili populasi.

Metode yang digunakan untuk menentukan besarnya sampel dalam penelitian digunakan rumus Slovin (Umar, 2001). Adapun cara penentuan sampel dari populasi yang ada digunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

Dimana : n = jumlah sampel

 N = jumlah populasi

 e² = prepesisi (tingkat kelonggaran yang ditetapkan sebesar 10%)

Dengan rumus tersebut maka besar ukuran sampel yang akan diambil sebagai berikut:

$$n = \frac{210}{1 + 210 \cdot (0.10)^2}$$
$$e = \frac{210}{3,1}$$

$$= 67,7 \quad = 68$$

Berdasarkan perhitungan tersebut maka dapat diketahui besarnya sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 68 peternak yang ada di Dusun Paria, Desa Lempang, Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru. Adapun teknik pengambilan sampel digunakan sampling acak sederhana (*Simple Random Sampling*) yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan dengan cara undian, acak atau random (Sarmanu, 2009).

2.6 Analisi Data

Teknik analisis data untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian ini, menggunakan *software* SPSS, dengan cara memasukkan hasil dari operasionalisasi variabel yang akan di uji. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian statistik yang dilakukan dalam analisis regresi linear untuk memastikan bahwa model yang dibangun memenuhi asumsi-asumsi dasar regresi. Asumsi-asumsi tersebut meliputi normalitas residual, tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen, tidak terjadi heteroskedastisitas, serta tidak adanya autokorelasi pada residual.

2) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan terhadap model lebih dari satu variabel bebas, untuk mengetahui sejauh mana pengaruhnya terhadap variabel terikat. Persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Tingkat Partisipasi pada Program *Breeding* (variabel dependen)

X₁ = Skala Usaha/Jumlah Ternak

X₂ = Pendapatan Peternak

X₃ = Modal

β₀ = Konstanta

β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = Error (galat)

3) Uji Hipotesis

• Uji F

Uji f digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis secara simultan dimaksudkan untuk mengukur besarnya pengaruh Skala Usaha, pendapatan dan Lama Beternak secara bersama-sama terhadap Tingkat Partisipasi. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai Fhitung dengan

F_{tabel} pada derajat kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila $F_{hitung} >$ dari nilai F_{tabel} , maka variabel bebasnya secara simultan memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat

- Uji T

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel Skala Usaha, Pendapatan dan Lama Beternak secara parsial berpengaruh terhadap variabel Tingkat Partisipasi. Apabila nilai t hitung $\geq$ nilai t tabel dengan tingkat signifikan 5% ($\alpha = 0,05$), itu berarti kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Uji ini dapat sekaligus digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen tersebut yang mempengaruhi variabel dependen, dengan melihat nilai-nilai t masing-masing variabel. Berdasarkan nilai t, maka dapat diketahui variabel independen mana yang dominan mempengaruhi variabel dependen.

- Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Rumus koefisien determinasi sebagai berikut :

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD: Koefisien Determinasi

R^2 : Kuadrat Koefisien Kolerasi

Data yang berhasil dikumpulkan, kemudian akan diolah dengan metode regresi berganda, untuk menguji pengaruh variabel independen (variabel bebas) yaitu skala usaha/jumlah ternak, pendapatan dan modal terhadap variabel dependen (variabel terikat) yaitu tingkat partisipasi pada program *breeding*.

2.7 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut atau variasi tertentu yang ditetapkan dalam suatu penelitian untuk dipelajari dan dianalisis guna memperoleh kesimpulan. Variabel penelitian terdiri dari dua jenis utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Indikator Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Sub-variabel	Indikator Pengukuran
Variabel Independen	Skala Usaha/Jumlah Ternak Pendapatan Modal Usaha	Ekor Rupiah Rupiah
Variabel Dependen	Tingkat partisipasi peternak pada Program <i>Breeding</i> Sapi Potong	Perencanaan Pelaksanaan Evaluasi

2.8 Konsep Operasional

- Karakteristik Usaha Tani Ternak

Karakteristik usaha tani ternak adalah aspek-aspek yang menggambarkan keadaan atau profil usaha peternakan yang dijalankan oleh peternak. Ini mencakup berbagai faktor seperti skala usaha/jumlah ternak, pendapatan yang diperoleh, dan pengalaman peternak dalam mengelola ternak.

- Skala Usaha

Skala usaha dalam karakteristik usaha tani ternak mengacu pada ukuran atau besarnya usaha peternakan yang dijalankan, yang terutama dinilai dari jumlah ternak yang dipelihara.

- Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dalam karakteristik usaha ternak mengacu pada jumlah uang atau penghasilan yang diperoleh dari kegiatan peternakan dalam kurun waktu 1 tahun.

- Modal Usaha

Modal usaha merujuk pada jumlah uang atau sumber daya yang digunakan oleh peternak untuk menjalankan usaha ternaknya.

- Tingkat Partisipasi pada Program *Breeding*

Partisipasi pada Program *Breeding* mengacu pada sejauh mana keikutsertaan peternak dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada program *breeding* sapi potong.

- Partisipasi dalam tahap Perencanaan merupakan tahap dimana keterlibatan peternak mencakup perumusan tujuan dan strategi pelaksanaan program berdasarkan kondisi lapangan yang mereka alami.
- Partisipasi tahap Pelaksanaan merupakan tahap dimana partisipasi terwujud melalui keikutsertaan dalam penerapan teknologi reproduksi, pemeliharaan indukan, serta pencatatan data ternak.
- Partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dalam pelaksanaan program secara menyeluruh dimana peternak berkontribusi melalui pemanfaatan hasil, pemberian umpan balik, dan keterlibatan dalam penyusunan perbaikan program di masa mendatang.